

Sawen: Proteksi Teritori Lembur pada Permukiman Adat Kampung Gede Ciptagelar

Diana Wahyu Pratiwi¹ dan Susilo Kusdiwanggo²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Pembimbing, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: diana.pratiwi18@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Gede Ciptagelar merupakan pusat pemerintahan kasepuhan komunitas *Pancer-Pangawinan* terkini yang selanjutnya disebut sebagai Kasepuhan Ciptagelar. Komunitas *Pancer-Pangawinan* sendiri telah hadir lebih dari 350 tahun lalu dan berdiaspora di wilayah Pegunungan Kendeng Banten dan Jawa Barat dalam teritori (a) *leuweng*; terdiri dari *tutupan*, *titipan*, dan *garapan* dan (b) perkampungan; terdiri dari kampung *gede*, *lembur* dan *tari kolot* yang berada dalam *wewengkon* adat. Secara berkala mereka memeriksa, memelihara, dan mempertahankan teritori tersebut. Dalam satu permukiman terdapat dua elemen lingkungan yang saling melengkapi, yaitu lingkungan agrikultur (*garapan*) dan *lembur*. Di sisi lain, Kasepuhan Ciptagelar merupakan masyarakat yang masih mempertahankan budaya padi hingga sekarang. Mereka menghormati dan menjadikan padi sebagai entitas suci yang harus dijaga yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat Komunitas Ciptagelar. Budaya padi juga mempengaruhi cara mereka menata permukimannya. Bagaimana warga memproteksi: memeriksa, memelihara, dan mempertahankan wilayah permukimannya dalam konteks budaya padi? Terdapat satu ritual *prah-prahan* yang diselenggarakan masyarakat secara berkala dalam menjaga permukimannya. Banyak elemen-elemen vegetatif yang digunakan dan dijadikan sebagai media *sawen* (protektor). Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu eksploratif dan deskriptif. *Pertama*, mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek lingkungan *lembur* pada Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan penempatan *sawen lembur*. *Kedua*, memahami cara masyarakat memproteksi lingkungan *lembur* berdasarkan ritual *prah-prahan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deduktif dalam paradigma rasionalistik. Penelitian ini menggunakan strategi observasi lapangan. Responden ditentukan berdasarkan proses maksimalisasi informasi atas siapa yang memiliki pengetahuan terhadap subyek penelitian sehingga merupakan seseorang yang unik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan penempatan *sawen lembur*, wilayah atau teritori spasial lingkungan *lembur* yang perlu diproteksi adalah akses/jalan menuju permukiman; (2) berdasarkan ritual *prah-prahan*, aktivitas memproteksi merupakan kegiatan menurunkan berkah Yang Maha Kuasa untuk keselamatan permukiman atau *lembur*.

Kata kunci: budaya padi, *prah-prahan*, proteksi, *sawen lembur*, teritori.

ABSTRACT

Kampung Gede Ciptagelar is the center reign of the current Kasepuhan Pancer-Pangawinan community hereinafter referred to as Kasepuhan Ciptagelar. The Pancer-Pangawinan community itself was present over 350 years ago and diasporic in Kendeng

Banten ridge and West Java in the territory of (a) leuweng; consisting of tutupan, titipan, and garapan (b) settlement; consisting of large kampongs, lembur and tati kolot that are in wewengkon consuetude. Periodically they check, maintain, and retain the territory. In one settlement there are two complementary environmental elements, namely the agricultural environment (garapan) and settlement (lembur). On the other hand, Kasepuhan Ciptagelar is a society that still maintain the culture of rice until now. They respect and make rice as a sacred entity that must be taken care of which affects the life of Ciptagelar Community people. Rice culture also influences the way they organize their settlements. How do citizens protect: checking, maintaining, and retaining their settlements in the context of rice culture? There is a ritual of prah-prahan that is held regularly by the community in guarding its settlement. Many of the vegetative elements used and used as media sawen (protector). This research has two purposes, that is explorative and descriptive. First, identify the settlement territory from the environmental aspects of lembur in Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar based on the placement of sawen lembur. Second, understand the way society protects the lembur environment based on the rituals of prah-prahan. This research uses qualitative-deductive method in rationalistic paradigm. This research uses field observation strategy. Respondents are determined based on the process of maximizing information on who has knowledge of the subject of research so that it is a unique person. The result of the research shows that (1) based on the placement of sawen lembur, spatial area or spatial territory of lembur which need to be protected is access / road to settlement; (2) based on the ritual of prah-prahan, the activity of protecting is the activity of lowering the blessing of the Almighty for the safety of settlement or lembur.

Keywords: rice culture, prah-prahan, protection, sawen lembur, territory.

1. Pendahuluan

Leluhur Komunitas Ciptagelar telah menempati kawasan pegunungan Kendeng Banten-Jawa Barat sejak tahun 1368 . Sejak dari awal keberadaannya tersebut, leluhur Ciptagelar telah sering melakukan aktivitas pengembaraan dengan meninggalkan permukiman yang telah dibangun (lama) menuju ke permukiman baru sebagai kasepuhan baru. Aktivitas ini disebut *ngalalakon*. Aktivitas *ngalalakon* dikenal dalam dua istilah, yaitu 'pindah' dan 'geser'. Kasepuhan disebut 'pindah' jika *ngalalakon* menyeberangi sungai sakral. Sebaliknya, kasepuhan dianggap "geser" jika ritual *ngalalakon* tidak melintasi sungai sakral. (Kusdiwanggo, 2014, 2015a, 2016).

Keberadaan unsur alam dijadikan penanda pergerakan permukiman atau kasepuhan sehingga memunculkan batas wilayah/teritori. Pergeseran dan perpindahan kasepuhan tidak didasarkan atas keinginan memperluas wilayah kekuasaan, melainkan usaha membangun pengetahuan, religi, dan filosofi hidup dari masyarakat di dalamnya. Pergerakan permukiman: geser dan pindah, hanya dilakukan di dalam wilayah *awisan* kasepuhan dan tidak akan keluar dari teritori tersebut (Kusdiwanggo, 2014). Wilayah *awisan* Kasepuhan Ciptagelar meliputi *leuweng; tutupan, titipan, dan garapan* dan (b) perkampungan; kampung gede, *lembur* dan *tari kolot* yang berada dalam *wewengkon* adat. Secara berkala mereka memeriksa, memelihara, dan mempertahankan teritori tersebut. Dalam satu permukiman terdapat dua elemen lingkungan yang saling melengkapi, yaitu lingkungan agrikultur dan *lembur* (Kusdiwanggo, 2015a).

Setiap kali kasepuhan berpindah ke tempat baru, lokasi kasepuhan lama akan berubah status menjadi *tari kolot*. Bekas permukiman membentuk jaringan *tari kolot*, sehingga membangun ruang budaya. *Tari kolot* yang terbangun dari proses *ngalalakon* tetap dipertahankan keberadaannya sebagai bagian dari afiliasi kasepuhan terkini. Himpunan jejaring *tari kolot* tersebut berada dalam Kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Ciptagelar yang menempati wilayah *awisan* leluhur mereka di pegunungan Kendeng. Pemimpin Kasepuhan Ciptagelar dijabat oleh seorang abah yang memiliki garis keturunan langsung dari *karuhun* sebelumnya.

Wilayah Kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Ciptagelar yang berada di seputar pegunungan Kendeng, meliputi dua kabupaten, yaitu Sukabumi dan Bogor di Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Lebak di Provinsi Banten. Kasepuhan terkini adalah Kasepuhan Ciptagelar, sebagai kasepuhan yang ke-19 sejak kasepuhan pertama di Cipatat Urug pada tahun 1368 (Kusdiwanggo, 2015: 99). Catatan dari jejak sejarah permukiman menunjukkan bahwa tiap permukiman baru yang terbentuk tidak memiliki kesamaan artefak antara satu dengan yang lainnya. Permukiman yang terbentuk dari masa kemasa, relatif lebih memiliki elemen permukiman yang lengkap dan kompleks dari permukiman sebelumnya. Di kasepuhan yang sekarang (Kasepuhan Ciptagelar) beberapa elemen permukiman *tari kolot* dibawa pindah ke tempat permukiman yang baru. Dengan demikian permukiman Kasepuhan Ciptagelar sebagai permukiman terkini merupakan permukiman yang memuat dari segala elemen permukiman dengan nilai bermukim terlengkap yang dibutuhkan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar saat ini (Kusdiwanggo, 2015).

Di samping itu, komunitas Ciptagelar juga dikenal sebagai masyarakat berbudaya padi (Kusdiwanggo, 2014, 2015, 2016). Warga Komunitas Ciptagelar masih menjaga kepercayaan mereka terhadap Dewi Padi hingga saat ini. Mereka dapat disebut sebagai komunitas berbasis budaya padi terkuat yang masih tersisa di Indonesia (Kusdiwanggo, 2016). Ciptagelar adalah nama kampung adat yang masih berpegang pada kebiasaan leluhur mereka untuk hidup dengan memusatkan kepercayaan mereka pada keagungan padi atau masyarakat berbudaya padi. Mereka masih mempertahankan kepercayaan mereka yang berorientasi pada padi, sehingga kampung budaya padi adalah sebutan yang cukup terkenal bagi Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Kampung ini masih mempertahankan ciri khas kampung mereka yang masih memiliki ratusan lumbung padi (*leuit*).

Adanya kepercayaan atas eksistensi Nyi Pohaci sebagai salah satu sosok mitologi yang sangat dihormati dalam masyarakat budaya padi di Sunda, budidaya padi bukan lagi dianggap sebagai sarana pencarian nafkah atau sebagai mata pencaharian. Budidaya padi menjadi salah satu bukti ketaatan masyarakat Komunitas Ciptagelar pada leluhurnya (Kusdiwanggo, 2017). Salah satu bukti ketaatan Komunitas Ciptagelar, larangan menjual hasil panen padi sebagai salah satu cara menjaga kehormatan padi layaknya kehidupan pemilik padi itu sendiri. Masyarakat budaya padi memiliki cara mereka dalam menghormati keberadaan padi. Melakukan ritual berupa slamatan, sedekah bumi dan ritual lainnya dalam melestarikan pandangan hidup mereka dalam menjaga kehormatan padi.

Dalam siklus tahunan budaya padi terdapat kurang lebih 32 ritual yang dilakukan oleh masyarakat Komunitas Ciptagelar (Kusdiwanggo, 2014). Komunitas Ciptagelar percaya padi sebagai entitas yang memiliki roh dan jiwa layaknya manusia. Begitu juga dengan daur hidupnya, dari kelahiran hingga kematian, serta memiliki bagian-bagian penting. Pernyataan ini didukung oleh jurnal lain yang ditulis oleh, Jamaluddin et al (2016); Adisaputri (2014)

dalam bidang arsitektur, bahwa komunitas Ciptagelar memiliki kepercayaan dan kehidupan berdasarkan pada budaya padi.

Jamaluddin (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Kawung sebagai Pembentuk Ruang di Kampung Adat Ciptagelar” menyebutkan bahwa Komunitas Ciptagelar menganut kebudayaan padi dan mempercayai eksistensi entitas suci padi yaitu dewi padi. Jamaluddin menyebutkan bahwa Komunitas Ciptagelar dipercaya sudah ada sejak tahun 1368 dan melakukan perpindahan permukiman karena kepercayaan mereka terhadap wangsit dari leluhur mereka yang mempercayai eksistensi Dewi Padi.

Adisaputri (2014) yang meneliti permukiman adat Sunda Cigugur juga menyebutkan bahwa Ciptagelar juga memiliki kegiatan tahunan yang mereka lakukan sebagai tindakan ketaatan mereka pada eksistensi dewi padi, yaitu dengan melakukan *seren taun*. Adisaputri menyebutkan bahwa siklus penanggalan *seren taun* komunitas sunda satu dengan lainnya berbeda tergantung pada masa panen tiap komunitas. Maka akan ada perbedaan antara komunitas sunda di Cigugur dan di Ciptagelar.

Masyarakat berbudaya padi adalah salah satu dari bukti peradaban manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam mempertahankan hidupnya. Dalam periode prasejarah di Nusantara, kebudayaan agraris dapat dibagi menjadi dua bagian berdasarkan lokus pengolahan lahan yang mereka gunakan; lahan kering (ladang) dan basah (sawah). Kemampuan masyarakat untuk mengolah lahan menjadi salah satu karakter dan bukti kemampuan mentalitas yang mempengaruhi kebudayaan mereka (Kusdiwanggo, 2017). Kultur masyarakat budaya padi adalah salah satu yang ada di Nusantara. Keberadaan masyarakat ini menjadi bukti kehadiran kebudayaan bermasyarakat berdasarkan bahan makanan pokok setempat.

Dalam sistem budaya masyarakat, permukiman adalah salah satu sistem peradaban yang muncul diantaranya. Peradaban bermukim ini juga muncul pada masyarakat agrikultur baik pada masyarakat agrikultur lahan basah maupun kering. Kebudayaan padi yang dipercaya oleh komunitas Ciptagelar disebutkan merupakan dampak dari kondisi geografis (Knapp, 1997 dalam Kusdiwanggo 2016). Berikutnya juga disebutkan oleh Rapoport (1969) bahwa permukiman yang terbentuk dipengaruhi oleh rona (setting) di mana permukiman itu mewadahi isinya.

Kampung Gede Ciptagelar memiliki keunikan tersendiri, serta menjadi aset kekayaan budaya bagi masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Sunda. Kebiasaan, adat-istiadat, budaya, aktivitas ritual maupun rutinitas, pola perkampungan maupun arsitektur bangunannya masih dipertahankan oleh komunitas Ciptagelar dari generasi ke generasi hingga sekarang dimasa modern. Budaya padi telah mempengaruhi cara mereka menata permukimannya.

Secara teoritikal-deduktif, teritori muncul sebagai respon dari stimulus lingkungan spasial pada individu. Terdorong dari respon untuk mencari kenyamanan dalam zonanya, maka individu akan membentuk teritorinya. Pembentukan teritori ini dibedakan berdasarkan aktivitas dan pelaku yang ada di dalamnya. (Altman et al, 1980).

Secara empiris-induktif, terdapat satu aktivitas ritual yang terkait dengan konteks teritori spasial permukiman, yaitu *prah-prahan*. Ritual ini diselenggarakan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar secara berkala dalam menjaga atau memproteksi permukimannya. Banyak elemen-elemen vegetatif yang digunakan dan dijadikan sebagai media *sawen* (protektor).

Pada umumnya, wilayah Komunitas Pancer-Pangawinan disebut sebagai *wewengkon* adat, terdiri dari dua unsur, yaitu hutan dan perkampungan. Dalam konteks wilayah permukiman, terdapat dua elemen lingkungan yang saling melengkapi, yaitu lingkungan agrikultur (*leuweng garapan*) dan *lembur*. Setiap lingkungan tersebut memiliki batas wilayah dan cara memproteksi masing-masing. Bagaimana warga memproteksi: memeriksa, memelihara, dan mempertahankan wilayah/teritori permukiman-lembur dalam konteks budaya padi?

Terdapat satu ritual *prah-prahan* yang diselenggarakan oleh masyarakat Ciptagelar secara berkala dalam menjaga permukimannya. Banyak elemen-elemen vegetatif yang digunakan dan dijadikan sebagai media *sawen* (protektor). Elemen proteksi (*sawen*) tersusun dari dedaunan dan akar yang disatukan yang dikumpulkan dari seluruh penjuru lingkungan agrikultur. Prosesi memproteksi *lembur* diselenggarakan dalam ritual *prah-prahan*. Berdasarkan elemen *sawen lembur* dan ritual *prah-prahan* yang diselenggarakan tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu (1) mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek lingkungan *lembur* pada Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan penempatan *sawen lembur* dan (2) memahami cara masyarakat memproteksi lingkungan *lembur* berdasarkan ritual *prah-prahan*.

2. Metode

Penelitian ini dirancang dengan paradigme rasionalistik dan metode kualitatif-deduktif. Penelitian ini menggunakan strategi observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan saat pelaksanaan ritual *prah-prahan* agar memperoleh gambaran faktual dan detail di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data primer, berupa pernyataan responden, foto, maupun merasakan suasana. Oleh karena itu peneliti juga sekaligus menjadi instrumen penelitian.

Responden ditentukan berdasarkan proses maksimalisasi informasi atas siapa yang memiliki pengetahuan terhadap subyek penelitian sehingga merupakan seseorang yang unik. Responden tidak didasarkan atas asumsi distribusi atas populasi.

Guna menjawab dua pertanyaan penelitian, riset ini dilakukan secara eksploratif untuk mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek *lembur* berdasarkan penempatan *sawen lembur*. Selain itu juga dilaksanakan secara deskriptif guna memahami bagaimana cara masyarakat menjaga teritorinya berdasarkan ritual *prah-prahan* dengan menyediakan detail fakta di lapangan.

Analisis dilakukan secara simultan selama observasi. Data diinterpretasi sedemikian rupa, sehingga memunculkan tema-tema kunci. Penentuan tema-tema dilakukan secara simultan sebelum pengumpulan data selesai. Proses pembentukan tema-tema kunci didapat dari data lapangan yaitu kegiatan *prah-prahan* yang dikelompokkan menjadi kegiatan pra-, prah-, dan pasca-*prah-prahan*, diamati lebih lanjut dan menemukan unit amatan berupa aktivitas oleh warga Komunitas Ciptagelar dengan waktu yang teratur.

Unit amatan kemudian dianalisis dan menemukan unit analisis berupa *wanci*, *laku* dan pelaku. Saat analisis *wanci*, *laku* dan pelaku yang ada pada kegiatan *prah-prahan* ditemukan bahwa kegiatan *prah-prahan* memiliki tata letak kegiatan dan penempatan *sawen* yang sama dari tahun-ke tahun. Selain itu, proses kegiatan yang dilakukan setiap tahun juga menunjukkan indikasi kesamaan tata cara kegiatan. Tata cara yang sama dari tahun ke tahun

menunjukkan bahwa arah hadap pelaku saat melakukan kegiatan adalah satu unit informasi yang penting. Secara simultan saat analisis ditemukan unit informasi dari tata letak dan arah hadap saat kegiatan *parh-prahan*. Unit informasi kemudian dijadikan tema penelitian yaitu orientasi dan posisi. Orientasi dan posisi yang di bahas lebih lanjut menunjukkan hasil dari data lapangan.

Tema yang didapat kemudian dibahas sesuai tulisan-tulisan yang ada sebelumnya untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan hadirnya tema yang sama pada penelitian ini dengan tulisan sebelumnya. Sehingga dapat menempatkan hasil penelitian ini sebagai hal yang baru atautkah memperkuat penelitian lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendapatkan unit analisis berupa *wanci, laku* dan pelaku yang didapat dari kategori unit amatan yang berupa waktu, aktivitas dan pelaku yang terlibat pada kegiatan *prah-prahan*. Pada unit amatan yaitu kelompok data pra-, prah- dan pasca- *prah-prahan* menghasilkan kelompok data waktu, aktivitas dan pelaku yang kemudian dianalisis. Hasil analisis menunjukkan adanya tata-letak dan arah-hadap pada kegiatan *prah-prahan*. Tata-letak dan arah-hadap yang ada kemudian dijadikan unit informasi.

Hasil analisis akhir didapatkan unit informasi yang dijadikan tema penelitian pada teritori permukiman Komunitas Ciptagelar berupa orientasi dan posisi. Orientasi dan posisi yang ada pada kegiatan *prah-prahan* dijadikan tema pembahasan untuk mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek lingkungan *lembur* berdasarkan penempatan *sawen lembur* dan memahami lebih lanjut mengenai cara masyarakat memproteksi lingkungan *lembur*.

Jamalludin (2016) pada tulisannya menyebutkan jika konsep spasial masyarakat Ciptagelar dapat terbaca dari tanda, pertanda dan penanda yang muncul dari aktivitas masyarakat Komunitas Ciptagelar. Kemudian dari tanda, pertanda dan penanda yang ada pada lingkungan, dijadikan tema tema yang merefleksikan pemahaman, pengetahuan dan adat istiadat beserta tradisi turun temurun. Hasil refleksi tersebut muncul sebagai konsep spasial dan termanifestasikan sebagai simbol relief motif iket kawung.

Unit informasi yang ada didapat dari pengamatan pada aktivitas *prah-prahan*. *Prah-prahan* yang dilakukan masyarakat Komunitas Ciptagelar memuat informasi konsep spasial teritori. Sehingga perlu dipahami mengenai pelaksanaan kegiatan *prah-prahan* Komunitas Ciptagelar.

Selain itu, Jamaluddin (2016) juga menyebutkan konsep *opat kalima pancer* yang diartikan sebagai manifestasi empat mata angin yang selalu dimunculkan pada setiap upacara adat yang dilakukan Komunitas Ciptagelar. Tidak lepas pada kegiatan adat pada permukiman. Utara dan selatan yang disebut dengan *kidul kaler* dijadikan pusat orientasi dari aturan dalam membangun yang secara tidak langsung bertujuan pada kesehatan masyarakatnya dengan memposisikan matahari didepan dan tidak membelakangi. Selain itu, *kidul kaler* adalah posisi dari bersemayamnya para leluhur.

Kusdiwanggo (2015,2016,2017) menyebutkan pada Komunitas Ciptagelar memiliki konsep spasial yang disebut *paparakoan*. *Paparakoan* terbentuk dari aktivitas masyarakat Komunitas Ciptagelar. Aktivitas masyarakat yang berdasarkan datangnya waktu membentuk aktivitas yang memerlukan wadah berupa ruang. Setelah waktu, aktivitas dan pelaku ada, maka spasial terbentuk. Konsep spasial ini disebut sebagai konsep *paparakoan*. *Paparakoan*

digunakan hampir pada semua spasial yang dimiliki Komunitas Ciptagelar dari teritori terkecil berupa rumah hingga pada agrikultur.

Prah-prahan merupakan salah satu dari sekian dampak dari sistem kepercayaan pada yang di anut oleh Komunitas Ciptagelar. Selain itu, sistem kebudayaan padi pada konsep spasial adalah *paparakoan*. *Paparakoan* berdasarkan pada *opat kalima pancer*, yang kemudian pada tiap orientasi mata angin *opat kalima pancer* merupakan posisi-posisi yang diisi oleh sepasang entitas. Posisi-posisi pada *paparakoan* dibagi menjadi beberapa teritori pada sesuai dengan kegunaannya berdasarkan kebutuhan masyarakat Komunitas Ciptagelar. Pada sistem permukiman, dibagi untuk teritori permukiman, agrikultur dan lain sebagainya.

Paparakoan hadir pada saat kegiatan *prah-prahan*, hal ini menunjukkan bahwa dominasi orientasi barat dan posisi perletakan akhir *sawen* yang ada di akses kampung memiliki arti penting. Orientasi barat dan posisi akses jika dikembalikan pada konsep *paparakoan* memiliki hubungan satu sama lain. Orientasi barat, pada *paparakoan* ada posisi akses pada spasial *paparakoan*. *Pamuk* diketahui mengisi area barat dengan ditempati *bapa*. Pada area *bapa* ini, terdapat penjagaan yang disebut *pamuk* dengan adanya *pangkemitan*. *Pangkemitan* adalah protektor pada *paparakoan*.

Pemasangan *sawen lembur* pada permukiman Komunitas Ciptagelar adalah kegiatan yang diintrepetaskan sebagai kegiatan "*update protection*". Altman (1975), menyatakan bahwa pemasangan elemen proteksi atau atribusi adalah salah satu cara untuk menilai tindakan yang akan mempengaruhi respon terhadap pelanggaran teritori yang muncul. Atribusi yang dilakukan saat "*update*" adalah cara yang digunakan oleh Komunitas Ciptagelar untuk menjaga dan mempertahankan teritori permukiman mereka.

Selain itu, Jamaluddin (2016) menyebutkan pada tulisannya jika terdapat temuan bahwa *luiet* yang masih dipertahankan masyarakat Komunitas Ciptagelar merupakan tanda penjagaan adat-istiadat, tradisi leluhur mereka. Sehingga salah satu kegiatan penjagaan dilakukan di permukiman agar eksistensi permukiman komunitas Ciptagelar terjaga.

Tindakan penjagaan teritori permukiman oleh masyarakat Komunitas Ciptagelar dilakukan dengan melakukan *prah-prahan* sebagai proses pemasangan elemen proteksi pada permukiman sebagai tindakan atribusi. Hasil analisis data sekunder menunjukkan dilakukannya pemasangan elemen proteksi pada teritori permukiman adalah kegiatan yang masuk dalam strategi untuk melakukan penjagaan teritori milik Komunitas Ciptagelar sesuai pernyataan Altman (1975).

Dalam kegiatan *prah-prahan* dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu pra-,prah- dan pasca *prah-prahan*. Data yang ada menghasilkan tema-tema yang dijadikan unit analisis berupa *wanci*, *laku* dan *pelaku* pada *prah-prahan*. Hasil data yang ada menunjukkan kemunculan konsep spasial vertikal dan horizontal. Keunikan spasial yang tidak selalu dimiliki setiap permukiman.

Prah-prahan merupakan ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Ritual ini merupakan salah satu rangkaian ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar dalam upaya menjalankan tradisi mereka yang mengagungkan padi dan kepercayaan mereka akan eksistensi dewi padi yang mereka sebut Nyai Sri Pohaci. *Prah-prahan* diadakan dengan diikuti ritual lainnya. *Prah-prahan* sendiri dilakukan setahun sekali dengan waktu pelaksanaan yang ditentukan dengan perhitungan kalender sunda yang dianut oleh masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar.

Persiapan *prah-prahan* dilakukan di rumah rorokan Kadukunan sehari sebelum acara prah-prahan diselenggarakan. Pembuatannya dilakukan oleh kaum laki-laki dengan menyusun vegetasi yang terdiri dari tujuh jenis yang dilengkapi dengan elemen lainnya untuk memberikan perbedaan antara dua jenis *sawen* yang dibuat yaitu; *sawen lembur* untuk permukiman dan *sawen suhunan* untuk masing-masing rumah.

Prah-prahan yang dilakukan masyarakat adat Ciptagelar dilakukan di sore hari, menjelang waktu matahari terbit. Dengan persiapan yang sudah dilakukan setidaknya sehari sebelum hari ritual *prah-prahan* dilakukan. Persiapan yang dilakukan diantaranya pembuatan *sawen* dari vegetasi yang mereka dapatkan dari lingkungan permukiman warga sendiri. Kegiatan ini dilakukan oleh bapak-bapak atau kaum laki-laki yang memahami tata cara pembuatan *sawen* itu sendiri, terdiri dari para anggota *rurukan* khususnya *rurukan padukunan*. *Sawen* dibuat dengan menyatukan tujuh jenis vegetasi yang mereka dapatkan dari sekitar permukiman. Dari daun hingga akar pohon dibungkus dan ditusuk menjadi satu.

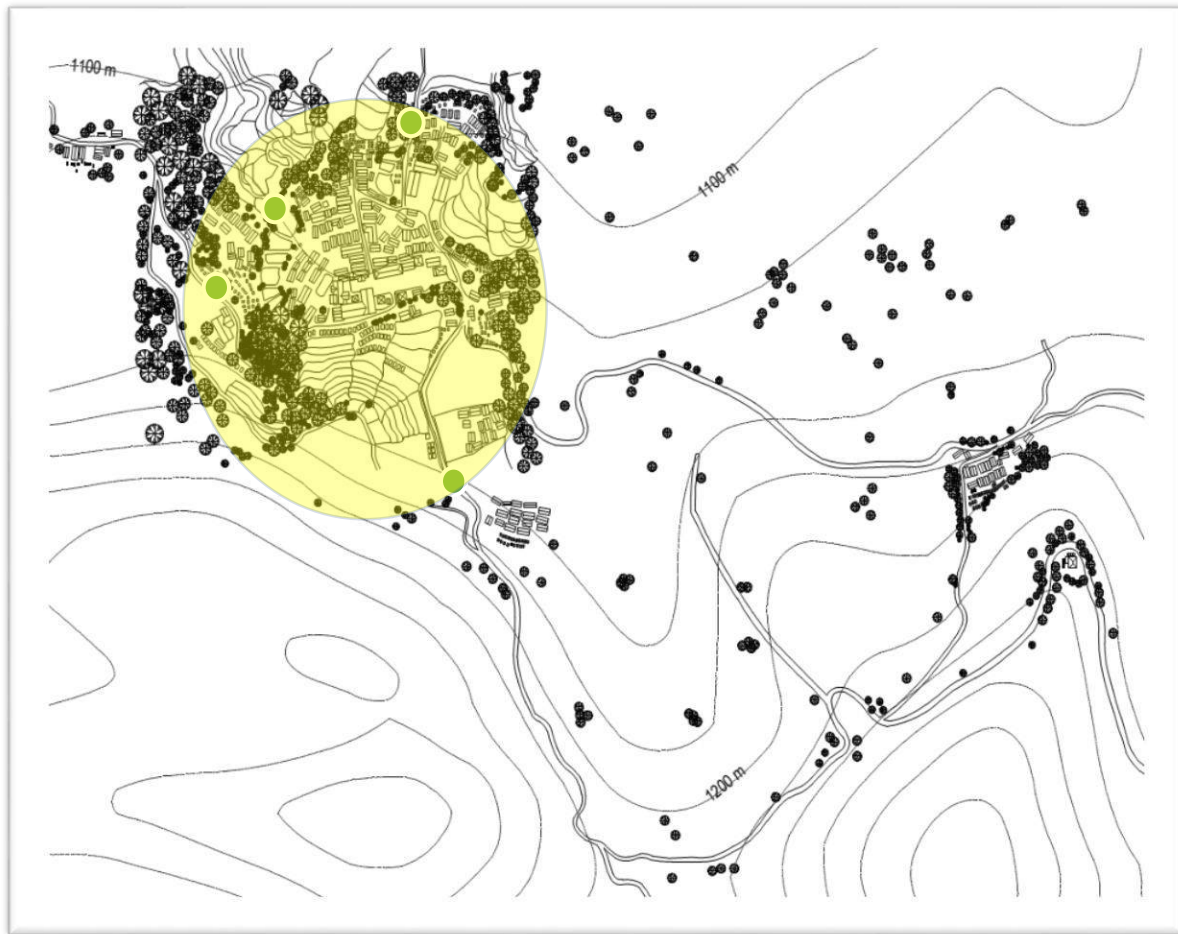
Sawen tidak hanya berhenti pada vegetasi yang dibungkus dengan daun dan akar yang ada. *Sawen* akan dilengkapi dengan *ceker* yang terbuat dari ketupat terbungkus dengan daun bambu berbentuk segitiga. Selain itu, terdapat *sawen* yang disatukan dengan batang pohon. *Sawen* yang berbeda-beda ini ternyata juga memiliki perbedaan. Untuk *sawen* yang ditambahkan ketupat daun bambu dibuat dengan jumlah yang cukup banyak, sampai limaratus buah dan *sawen* yang disatukan dengan batang pohon hingga membentuk seperti penunjuk arah hanya dibuat lima buah. *Sawen* yang selesai dibuat ini dikumpulkan dan dilanjutkan persiapan *prah-prahan* dengan membuat beberapa makanan berupa jajanan tradisional yang semua persiapannya.

Bangunan yang di pasang *sawen* dari kegiatan *prah-prahan* hanya bangunan yang ditempati oleh yang hidup. Diantaranya adalah rumah/ *suhunan* dan kandang. Bangunan-bangunan lain seperti *lueit* memiliki *sawen* akan tetapi tidak dipasang dengan acara *prah-prahan* akan tetapi dengan kegiatan lain. Semua teritori dari Komunitas Ciptagelar dipasang dengan *sawen*, akan tetapi berbeda satu sama lain antara teritori permukiman dan agrikultur. Perbedaan ini ditunjukkan dari jenis kegiatan pemasangannya yang berbeda. Pada permukiman di pasang dengan adanya kegiatan *prah-prahan* dan agrikultur dengan kegiatan berbeda yang di sebut *pamageran*.

Pemasangan *sawen lembur* dilakukan oleh warga lain saat kegiatan *prah-prahan*. sembari warga mengambil *sawen suhunan* untuk dibawa pulang, empat warga laki-laki yang ditugasi menempatkan *sawen lembur* pergi menuju posisi-posisi yang tergambar pada peta diatas. Empat titik tersebut merupakan tempat diletakknya *sawen lembur*. titik penempatan seperti pada gambar 1.

Titik titik tersebut ternyata merupakan akses yang dimiliki Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Akses berupa jalan masuk ke bagian permukiman warga. Terdapat empat akses yang dapat digunakan oleh warga untuk beraktivitas keluar kampung. Dan di keempat akses tersebut dipasanglah *sawen lembur*.

Dari hal ini teridentifikasi jika proteksi kampung diletakkan pada akses lembur. Akses permukiman merupakan hasil dari kegiatan *prah-prahan* dilakukan. Orientasi utama saat *prah-prahan* adalah barat. Pada konsep spasial *paparakoan*, orientasi barat adalah posisi *pamuk*. *Pamuk* adalah posisi gerbang menuju spasial *paparakoan* (Kusdiwanggo, 2015). Pada orientasi barat yang merupakan posisi akses, diletakkan *pangkemitan* yaitu protektor.



Keterangan

- Titik posisi sawen lembur
- Titik pusat sawen lembur
- Teritori permukiman



Gambar 1. Posisi Perletakan *Sawen Lembur*

Sumber : Pratiwi (2018)

Penelitian ini menemukan jika sawen lembur menjadi elemen penanda pada permukiman Komunitas Ciptagelar, dengan berperan sebagai protektor. Elemen permukiman yang dipasang sawen lembur adalah elemen yang masuk dalam teritori terproteksi. Sistem proteksi dilakukan disaat kegiatan prah-prahan dilakukan. Prah-prahan merupakan ritual pengisian entitas protektor secara metafisik yang dilakukan oleh Komunitas Ciptagelar. Teritori permukiman Komunitas Ciptagelar terbentuk dengan sendirinya sesuai sejarah yang ada. Teritori ini dipasang dan diproteksi seluas cakupan dalam sawen lembur dan bangunan yang dipasang sawen.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan penempatan *sawen lembur*, wilayah atau teritori spasial lingkungan *lembur* yang perlu diproteksi adalah akses/jalan menuju permukiman; (2) berdasarkan ritual *prah-prahan*, aktivitas memproteksi merupakan kegiatan menurunkan berkah Yang Maha Kuasa untuk keselamatan permukiman atau *lembur*

Informasi yang didapat dari pengamatan kegiatan *prah-prahan* menghasilkan orientasi dan posisi yang mengarahkan pada spasial *paparakoan*. Orientasi barat yang merupakan akses, menjadi posisi diletakkannya elemen proteksi, *sawen*. *Sawen lembur* diletakkan pada akses-akses *lembur* untuk dijadikan elemen proteksi. Pemasangan dilakukan dengan diadakannya kegiatan *prah-prahan*.

Prah-prahan dijadikan kegiatan yang menunjukkan bahwa dalam pemebentukan permukiman Komunitas Ciptagelar masih mempertahankan kepercayaan leluhur mereka mengenai kebudayaan padi. Meski tidak bersentuhan langsung dengan padi, penggunaan konsep spasial *paparakoan* yang hadir atau digunakan saat *prah-prahan* adalah bukti padi masih mempengaruhi cara masyarakat Komunitas Ciptagelar dalam menata permukimannya.

Daftar Pustaka

- Altman. (1992). *Place Attachment*. New York: Plenum Press.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design*. United States of America: Sage Publications.
- Febrianto, R. S. (2017). *Teritori Ruang pada Lanskap-Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur*. Malang: Tesis S-2 Jurusan Arsitektur Lingkungan Binaan.
- Jamaludin et al. (2016). Kawung sebagai Pembentuk Ruang di Kampung Adat Ciptagelar. *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 2, No. 2*, 148-152.
- Kusdiwanggo et al. (2016). Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. *Panggung Vol. 26 No. 3*, 310-321.
- Kusdiwanggo, S. (2014). 2013. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013* (pp. 37-42). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kusdiwanggo, S. (2014). Fenomena Sakuren Komunitas Adat Ciptagelar. *Temu Ilmiah IPLBI* (pp. 25-30). Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Kusdiwanggo, S. (2016). Konsep Pola Spasial Permukiman di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Permukiman Vol. 11 No. 1*, 43-56.
- Kusdiwanggo, Susilo. (2015): Pancer-Pangawinan sebagai Konsep Spasial Masyarakat Adat Budaya Padi Kasepuhan Ciptegelar. Buku 1. Disertasi. Bandung: ITB
- Nuryato. (2008). Ruang Publik dan Ritual Warga Kampung Kasepuhan Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi. *Teras Vol. VIII No.1*, 48-59.
- Titisari, Ema Y., Yusran, Yusfan Adeputera. 2000. *Metode penulisan Jurnal Arsitektur*. Malang: UB Press.